

TARI JEMBAR AGUNG

Yoyoh Siti Mariah, Rt Riana Sofia Yasmin, Ria Sabaria

* Departemen Pendidikan Tari, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudhi No. 229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154

© yoyohsiti20@gmail.com

** Departemen Departemen Pendidikan Tari, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudhi No. 229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154

© rianasofiyasmin99@gmail.com © sabaria@upi.edu

Abstrak

Kota Cirebon memiliki tiga Keraton, dengan salah satu Keratonnya yaitu Keraton Kanoman. Tari Jembar Agung merupakan sebuah tarian yang diciptakannya terinspirasi pada Tari Bedaya Rimbe yang disakralkan oleh Keraton Kanoman. Tari Jembar Agung tersebut menggambarkan mengenai kelapangan hati dan kesabaran hati dalam menjalani lika liku kehidupan dengan percaya serta berserah pada Tuhan. Tari Jembar Agung tersebut baru di pertunjukan di acara-acara yang ada di Kota Cirebon saja sehingga peneliti merasa tertarik untuk mendeskripsikan serta mengetahui mengenai latar belakang tarian tersebut dalam penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan mengenai latar belakang, struktur koreografi, musik, rias busana serta properti yang digunakan pada Tari Jembar Agung Tersebut. Peneliti menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif, pengambilan serta pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, studi pustaka, observasi serta dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu dengan menggunakan teknik Trigulasi dimana data yang sudah terkumpul dijadikan data yang pasti serta konsisten. Hasil dari penelitian ini yaitu mengetahui struktur koreografi Tari Jembar Agung yang terdiri dari dua puluh empat ragam gerak, serta mengetahui penjelasan serta struktur iringan musik yang digunakannya. Mengetahui serta mendeskripsikan mengenai rias busana serta properti yang digunakan yaitu Damar Kurung.

Kata Kunci : Tari Jembar Agung, Koreografi, Rias busana, Musik dan Properti

PENDAHULUAN

Kota Cirebon merupakan salah satu kota yang berada di Indonesia yang memiliki ke khasannya tersendiri, dimana kota tersebut mempunyai tiga Keraton yang saat ini masih ada eksistensinya yaitu Keraton Kacirebonan, Keraton Kasepuhan serta Keraton Kanoman. Setiap Keraton yang berada di Cirebon memiliki sanggar seni tersendiri yang berfungsi untuk melestarikan seni tari yang ada di Cirebon. Di setiap Keraton memiliki sebuah karya seni tari peninggalan para wali yang sifatnya disakralkan dan tidak disakralkan. Salah satu tarian yang hingga saat ini masih disakralkan oleh Keraton Kanoman Cirebon yaitu Tari Badaya Rimbe. Sanggar Seni yang saat ini menjadi pengembang

seni yang ada di Keraton Kanoman yaitu sanggar Seni Klapa Jajar yang dipimpin oleh Elang Mamat Nurachmat sebagai keturunan dari Keraton Kanoman. Elang Mamat menciptakan suatu karya tari yaitu Tari Jembar Agung yang dimana tarian tersebut terinspirasi dari tarian Bedaya Rimbe yang disakralkan di tatanan Keraton Kanoman. Hal tersebut membuat Elang Mamat berkeinginan untuk menciptakan tarian yang mirip dengan tarian yang di sakralkan oleh Keraton Kanoman hanya saja Elang Mamat berkeinginan bahwa tarian tersebut bisa di pelajari dan di lihat oleh masyarakat umum, tanpa adanya seijin sultan dari Keraton Kanoman untuk itu Elang Mamat menciptakan Tari Jembar Agung yang sumber gerak serta

unsur pendukung tarinya sama dengan Tari Badaya Rimbe yang diskralkan di Keraton Kanoman Cirebon.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian (Komalasari, 2016) penelitian tersebut memaparkan serta mendeskripsikan mengenai tari Putri Binangkit dalam Upacara Seremonial Kenegaraan di Kasultanan Kanoman Cirebon. (Andriani, 2018) meneliti mengenai struktur serta karakter Tari Putera Binangkit di Sanggar Klapa Jajar Cirebon yang berada di lingkungan Keraton Kanoman Cirebon. (Reynaldi, 2015) meneliti mengenai Tari Putri Binangkit di Sangga Sekar Pandan di kompleks Keraton Kacirebonan. Pembeda dengan penelitian ini yaitu peneliti mendeskripsikan struktur koreografi, tata rias busana serta property pada Tari Jembar Agung. Hingga saat ini masih belum ada yang meneliti mengenai tarian tersebut sehingga peneliti menggunakan penelitian yang relevannya pada penelitian yang telah dijelaskan di atas.

Karya Tari Jembar Agung tidak luput dari adanya proses penciptaan tari di dalamnya. Sebuah penciptaan karya tari tidak luput dari koreografi, penata tari serta ide kreativitas penata tari sehingga menghasilkan karya tari yang sesuai kreasi dan lingkungan budaya yang mendukungnya, di dalam sebuah proses penciptaan karya tari terdapat empat hal penting yang menjadi penunjang proses penciptaan tari tersebut. Menurut (Rachmi, 2008) menjelaskan bahwa keempat hal tersebut yaitu 1). Proses eksplorasi, 2) Proses improvisasi, 3) Proses inkubasi atau evaluasi, 4) Proses komposisi yaitu proses merangkak gerak hasil eksplorasi dan improvisasi sehingga terciptanya suatu karya tari tersebut.

Tari merupakan sebuah media untuk mengekspresikan jiwa seseorang yang diungkapkan pada sebuah gerakan indah serta bermakna. Tari juga merupakan sebuah gerak ritmis yang indah, hal ini sejalan dengan yang dijelaskan Drs. Soedarsono (Pamardi et al., 2014) yaitu tari merupakan sebuah ekspresi jiwa manusia melalui gerak-gerak ritmis dan memiliki keindahan. Didalam gerak tari tersebut

terdapat beberapa unsur gerak didalamnya (Rusliana & Suanda, 1977) mengungkapkan bahwa unsur gerak tari terdapat unsur-unsur yang menunjang seperti unsur ruang, tenaga serta waktu atau tempo. Koreografi adalah salah satu yang unsur penunjang yang penting dalam sebuah tarian karena dalam tari bisa diidentifikasi dengan gerak-gerak atau struktur gerak yang terstruktur tetapi jika tidak terstruktur bisa juga dikatakan dengan gerak improvisasi. (Widaryanto, 2009), koreografi tari adalah sebuah komposisi tari yang di dalamnya merancang dan membuat sebuah alur atau struktur sehingga menjadi satu pola gerakan, salah satu teknik koreografi yaitu improvisasi. Adapun elemen-elemen koreografi pada setiap tari yaitu gerak tari, musik, tema, komposisi kelompok, desain lantai, desain atas serta perlengkapan-perengkapan yang lainnya.

Motivasi dari peneliti mengambil penelitian mengenai Tari Jembar Agung yaitu sebuah karya tari yang terinspirasi pada Tari Badaya Rimbe yang diskralkan oleh Keraton Kanoman Cirebon, Tari Badaya Rimbe tersebut jarang sekali di pertunjukan pada khalayak umum terkecuali atas seizin sultan keraton, namun pada Tari Jembar Agung ini bisa dipertunjukan pada khalayak umum dan masyarakat umum juga bisa untuk belajar mengenai tari tersebut, untuk itu peneliti merasa tertarik untuk meneliti permasalahan berikut, peneliti bisa mendeskripsikan serta mengetahui bagaimana latar belakang dari Tari Jembar Agung, baik dalam ide penciptaannya maupun dari unsur yang menunjang tarian tersebut.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk bisa mengetahui latar belakang, struktur koreografi, tata rias busana serta properti yang digunakan pada Tari Jembar Agung tersebut. Sehingga peneliti dapat mendeskripsikan dalam penelitian ini sehingga masyarakat mengetahui mengenai Tari Jembar Agung yang berada di lingkungan sekitar Keraton Kanoman Cirebon.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian Tari Jembar Agung ini menggunakan metode penelitian deskriptif

analisis lalu dengan menggunakan pendekatan secara kualitatif. Sebuah penelitian dengan metode deskriptif analisis merupakan sebuah metode dimana peneliti mengumpulkan informasi atau data-data yang sebenarnya lalu data tersebut dapat disusun, lalu data diolah setelah itu dianalisis untuk memberikan sebuah gambaran masalah yang terjadi (Sugiyono, 2009). Adapun metode deskriptif didalam penelitian ini yaitu dengan mencari data yang sistematis, aktual serta akurat mengenai Tari Jembar Agung di Sanggar Seni Klapa Jajar Cirebon. Metode ini digunakan untuk dapat membuka tabir penyajian kesenian Tari Jembar Agung sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan sebuah kesimpulan serta mendeskripsikan peristiwa yang saat ini terjadi pada saat penelitian tersebut berlangsung dengan cara menyusun fakta-fakta yang terdapat pada objek penelitian tersebut.

Lokasi penelitian ini berada di Sanggar Seni Klapa Jajar Kota Cirebon yang bertempat di Jl. Kanoman Utara Gg. Klapa Jajar No.21 RT 02 RW 10 Kecamatan Pekalipan Kelurahan Pekalipan Kota Cirebon Jawa Barat. Adapun partisipan yang terlibat pada penelitian ini yaitu Bapak Mamat Nurachmat selaku ketua sanggar Seni Klapa Jajar Kota Cirebon. Pimpinan sanggar tersebut dijadikan sebagai sumber data dan informasi oleh peneliti untuk penelitian ini.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian maksudnya adalah proses pengumpulan atau penghimpun data. Penelitian ini melakukan pengumpulan data dengan teknik observasi secara langsung di lokasi penelitian yaitu Sanggar Klapa Jajar, lalu dengan pengumpulan data melalui studi pustaka untuk menelaah beberapa jurnal, buku, artikel dan yang lainnya untuk memahami serta mendukung tulisan peneliti melalui sebuah penyajian serta perkembangan mengenai wujud Tari Jembar Agung di Sanggar Seni Klapa Jajar Kota Cirebon. Lalu pengumpulan data dengan dilakukan yaitu melalui wawancara secara langsung terhadap narasumber yaitu dengan wawancara terstruktur kepada bapak Mamat Nurachmat sebagai pimpinan sanggar untuk

mengetahui latar belakang mengenai Tari Jembar Agung lalu pada bapak Suryo dan Iid selaku composer Tari Jembar Agung. Estenberg, dalam (Sugiyono, 2012) menjelaskan mengenai bermacam teknik wawancara, salah satunya merupakan wawancara terstruktur dimana peneliti sudah pasti mengetahui informasi apa saja yang akan di peroleh sehingga peneliti menyiapkan sebuah instrumen penelitian yang berupa beberapa pertanyaan yang tertulis lalu untuk alternatif jawabannya pun sudah disiapkan, untuk wawancara resmi sktuktur yaitu pelaksanaan wawancara lebih terbuka dimana responden diminta pendapat dan ide-ide nya. Lalu yang terakhir yaitu pengumpulan data dengan menggunakan dokumentasi, yaitu untuk mencari, mencatat dan menyimpan semua data yang telah diperolehnya dengan cara mengambil data audio-visual dari objek tersebut.

Didalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang artinya peneliti juga dapat bertindak sebagai instrumen sekaligus sebagai pengumpul data. instrumen tersebut. Diungkapkan oleh Nasution (dalam Sugiyono, 2013) menjelaskan bahwa sebuah penelitian dengan menggunakan metode kualitatif tidak memiliki pilihan yang lain, selain menjadikan manusia atau peneliti sebagai instrumen utamanya, dengan alasannya yaitu segala sesuatu informasi belum menjadi bentuk yang pasti.

Analisis Data

Pada penelitian ini upaya peneliti menggunakan analisis data dengan menggunakan teknik triangulasi yaitu penggabungan dari hasil data yang sudah terkumpul selama pelaksanaan penelitian, seperti data berdasarkan observasi, hasil wawancara dengan narasumber serta hasil dokumentasi untuk dijadikan data yang pasti serta konsisten, analisis data dengan menggunakan teknik Triangulasi menurut (Sugiyono, 2012) menjelaskan bahwa teknik triangulasi berarti teknik pengumpulan data yang berbeda namun dengan tujuan mendapatkan sebuah informasi atau data pada sumber yang sama. Peneliti menggunakan teknik

observasi, wawancara partisipatif yang secara mendalam serta dokumentasi pada sumber data yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Temuan

Sanggar Seni Klapa Jajar berdiri pada 6 Agustus 1970 dibawah pimpinan Elang Mamat Nurachmat, berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan sanggar tersebut adanya latar belakang berdirinya sanggar tersebut yaitu untuk memfasilitasi masyarakat sekitar Keraton Kanoman untuk dapat berkesenian serta melestarikan seni dan tradisi Cirebon. Berdirinya sanggar tersebut juga sebagai media pembelajaran seni bagi anak-anak sekitar Keraton Kanoman. Sanggar Seni Klapa Jajar Kota Cirebon sudah mempunyai tempat pribadi, mempunyai gamelan yang lengkap dari gamelan Pelog, Salendro dan Prawa. Jumlah pegawai tetap masih banyak yang menempuh pendidikan baik di bidang seni dan umum. Tarian yang dipelajari di Sanggar Seni Klapa Jajar Kota Cirebon mempelajari Tari Klasik, Tari Wayang serta tari Kreasi Baru seperti Tari Wayang Cirebon, Tari Topeng Cirebon, dan Tari Kreasi diantaranya : Tari Kendi, Tari Jembar Agung, Tari Sesar, Tari Jungjung Dawu, Tari Ceting. Sanggar Seni Klapa Jajar ini sudah banyak mendapatkan prestasi tingkat nasional.

Nama Klapa Jajar Sendiri diambil dari nama jalan yang ada di wilayah sanggar Seni Klapa Jajar yakni wilayah Kanoman Utara. Difiksikan Kelapa adalah pohon yang dapat bermanfaat dari mulai akar hingga ke ujung daun dan Jajar diambil dari kata berjajar yang berarti tertib dan disiplin. Begitu pula dengan nama dari Sanggar Seni Klapa Jajar, diharapkan Sanggar Seni Klapa Jajar dapat bermanfaat dan berguna bagi masyarakat luas yang didalamnya berisi anggota yang tertib dan disiplin hingga dapat mengharumkan nama baik Sanggar Seni Klapa Jajar.

Di dalam Keraton Kanoman Cirebon ada salah satu tarian yang sangat dijaga bernama tari Bedaya Rimbe, Tari Bedaya Rimbe hanya bisa di tarikan oleh puteri keturunan keraton,

ditampilkannya pun hanya di bangsal Keraton dan dipertontonkan kepada tamu kehormatan Keraton saja. Adanya Tari Badaya Rimbe tersebut membuat Elang Mamat terinspirasi untuk membuat suatu tarian yang mirip dengan Tari Badaya Rimbe namun bisa di pelajari serta di pertunjukan bagi masyarakat umum, selain itu latar belakang terciptanya Tari Jembar Agung ini yaitu Elang Mamat mengetahui bahwa Tari Bedaya Rimbe hanya boleh dipertunjukan atas seizin sultan Keraton Kanoman, untuk itu Elang Mamat menciptakan sebuah karya tari kreasi baru yang dimana tari tersebut terinspirasi dari Tari Bedaya Rimbe yaitu Tari Jembar Agung.

Tari Jembar Agung diciptakan pada tahun 2014, tarian tersebut menggambarkan tentang kelapangan dan keluasan hati. Jembar menurut bahasa berarti luas, lebar sedangkan arti kata Agung merupakan pemahaman tentang keluasan hati serta budi pekerti, untuk itu secara singkat Tari Jembar Agung merupakan tari yang menggambarkan kelapangan serta kesabaran hati dalam menyikapi irama kehidupan dengan cara bertawakal. Adapun pesan moral yang dapat diambil dalam tarian ini yaitu untuk mengajarkan manusia untuk tidak memiliki perilaku negatif ataupun perilaku buruk sehingga manusia harus selalu sabar untuk menjalani lika-liku kehidupan dengan percaya serta berserah kepada Tuhan. Tari Jembar agung hanya mengambil nilai spiritual yang sama dari tari Bedaya Rimbe agar masyarakat dapat merasakan perasaan yang kurang lebih sama pada saat melihat pertunjukan tari Bedaya Rimbe yang dituangkan pada tari Jembar Agung.

Tari Jembar Agung ditarikan oleh tujuh penari wanita secara berkelompok, hal ini sesuai dengan jumlah penari dari Tari Badaya Rimbe yang menjadi sumber inspirasi dari Tari Jembar Agung tersebut. Pertama kali Tari Jembar Agung ditampilkan yaitu dihadapan Sultan Kanoman di lingkungan Keraton pada saat acara Cirebon Mandelik.

Koreografi Tari Jembar Agung

Tata gerak Tari Jembar Agung mengambil gerak-gerak dengan karakter halus seperti Tari Tayuban yang berada di Cirebon

serta beberapa gerak yang dikembangkan dari gerak Tari Bedaya Rimbe, hal yang membedakan tari Jembar Agung dengan Tari Bedaya Rimbe yaitu adanya penggunaan properti yang dibawa serta makna gerak yang berbeda juga. Adapun struktur gerak Tari Jembar Agung adalah sebagai berikut.

Tabel 1.1. Struktur Gerak Tari Jembar Agung

No	Ragam Gerak	No	Ragam Gerak
1	Sembada Senggot (Seimbang)	13	Lambean Dampal Tungkak
2	Sembada Damar Kurung	14	Buang Selendang
3	Ayun Soder	15	Incek Miring Nyiku Soder
4	Larap	16	Incek Miring Lontang
5	Ukel Kurung Incek Lungguh	17	Sembada Olah Siku
6	Larap Damar Kurung	18	Larap Soder
7	Keupat Soder	19	Ayun Soder
8	Ukel Kurung Incek Lungguh	20	Pahesan
9	Olah Siku	21	Sembada Senggot Obah Bahu
10	Tumpang Tali	22	Sembah
11	Keupat Soder Gelang	23	Larap Damar Kurung
12	Sembah	24	Larap Godeg Halus

Musik Pengiring Tari Jembar Agung

Musik Pengiring Tari Jembar Agung diciptakan oleh Elang Mamat serta dibantu oleh Iid dan Suryo selaku komposer yang berada di Sanggar Tari Klapa Jajar, penciptaan musik Tari Jembar Agung tersebut disesuaikan dengan karakter tarian tersebut yaitu mempunyai karakter yang halus sesuai dengan sumber inspirasinya yaitu Tari Bedaya Rimbe, sehingga musik yang digunakan hanya menggunakan gamelaran laras pelog, penggunaan laras tersebut disesuaikan dengan latar belakang serta

karakter dari Tari Jembar Agung tersebut. Penggunaan musik dalam suatu pertunjukan tari juga merupakan sebuah kesatuan yang tidak dipisahkan, iringan tersebut dapat menunjang sebuah penyajian tari menjadi bernyawa dan hidup. Untuk itu musik serta gerak tari merupakan sebuah partner satu kesatuan seperti yang dijelaskan oleh Soedarsono (dalam Pamardi et al., 2014) bahwa musik didalam sebuah karya tari bukan hanya berfungsi sebagai iringan tari tersebut tetapi musik merupakan partner tari yang tidak bisa ditinggalkan. Musik Tari Jembar Agung terbagi menjadi beberapa bagian yaitu bukaan, dodoan, unggah tengah, tanjak dan unggah tengah, didalam musik Tari Jembar Agung ini memiliki satu syair yang berjudul Karepan, dyair tersebut dinyanyikan oleh sinden ketika berada di tengah-tengah tarian. Adapun iringan musik Tari Jembar Agung yaitu: 1). Bukaan Jembar (1 goong), 2). Dodoan (4 goong), 3). Dodoan Duduk Agung (2 goong), 4). Pindahan (Jlang Bedug Agung), 5). Ungah Tengah Jembar, 6) Gonjang-ganjing, 7). Penyeru Jembar, 8). Pengalih rasa. Syair yang terdapat pada musik Tari Jembar Agung ini yaitu berbunyi

*Karepan (Ber ingin)
Melati.... Kembang Prameswari
Si Jabang Titipan Ilahi
Rineksa Ing Para Wali
Tunggule Saloka Kencana*

Tata Rias dan Busana Tari Jembar Agung

Fungsi rias itu sendiri untuk membantu menghidupkan karakter penari dan memberikan nilai tambah pada segi estetika. Biasanya pada sebuah pertunjukan tari rias memiliki fungsi yang sangat penting sebagai penguat akarakter maupun untuk mempercantik penari itu sendiri. Rias pada tari Jembar Agung menggunakan rias tari korektif, yaitu rias untuk mempercantik penari serta untuk mendapat daya tarik Tata rias Tari Jembar Agung ini terdiri dari alis, penggunaan *eye shadow*, *blush on* serta lipstick.



Gambar 1.1 Rias Tari Jembar Agung

Busana yang dikenakan untuk tari Jembar Agung memiliki makna tersendiri yakni kesucian dan kebersihan dapat dilihat dari warna busana dominan berwarna putih bersih disesuaikan dengan karakter yang dibawakan pada Tari Jembar Agung. Busana yang digunakan oleh penari Tari Jembar Agung terdiri dari *Bustier* putih yang sesuai dengan karakter Tari Jembar Agung yaitu kebaikan, keikhlasan serta kesabaran. Menggunakan kain dengan motif *sido asih* yang memiliki makna saling menyayangi serta mengasihi sesama makhluk Tuhan. Menggunakan selendang putih menggunakan selendang emas dibahu sebelah kanan penari. Menggunakan *omyok* dan sabuk besi sebagai ikat pinggang. Memakai kalung dan kilat bahu yang digunakan di bagian kiri kanan di bawah bahu penari. Menggunakan gelang serta anting pada bagian telinga penari. Pada bagian rambut penari menggunakan sanggul dan melati tutup sanggul, menggunakan aksesoris *kembang goyang* dan tusuk sanggul yang digunakan pada bagian belakang sanggul, lalu menggunakan mahkota dan melati sumping yang dikaitkan pada sanggul penari.

Adapun properti yang digunakan dalam Tari Jembar Agung ini yaitu *Damar Kurung* atau lampion Filosofi dari properti damar kurung yakni menggambarkan sebuah hati manusia yang beriman yang diterangi oleh kebaikan. Penggunaan property tersebut juga terinspirasi dari property yang digunakan pada Tari Badaya Rimbe yaitu sebuah pelita, hanya saja Elang

Mamat memodifikasinya dengan menggunakan lampion yang berbentuk bunga. Cara penggunaannya yaitu dengann dicapit oleh tangan kiri penari.



- Mahkota dan Melati Sumping
- Omyok
- Bustier Putih
- Sabuk Besi Gelang
- Sempur Putih



- Kembang Goyang
- Melati tutup sanggul
- Tusuk Sanggul
- Kain Emas
- Kilat Bahu
- Ikat Pinggang emas
- Kain motif *Sido Asih*

Gambar 1.2 Kostum Tari Jembar Agung



Gambar 1.3 Properti Tari Jembar Agung

Pembahasan

Terciptanya tari Jembar Agung terinspirasi dari tari Bedaya Rimbe yang ada di Keraton Kanoman dengan tujuan agar masyarakat umum dapat merasakan perasaan yang kurang lebih sama pada saat melihat pertunjukan tari Bedaya Rimbe yang di tuangkan pada tari Jembar Agung bahkan masyarakat umum pun dapat belajar tari Jembar Agung di sanggar Seni Klapa Jajar. Tari Jembar Agung merupakan tari kreasi baru yang sudah berkembang sejak tahun 2014, karya Tari kreasi baru itu sendiri merupakan sebuah karya tari yang dihasilkan berdasarkan atas sebuah kreativitas individu maupun kelompok sebagai karya tari yang ditata kembali dengan sentuhan atau cita rasa baru (Caturwati, 2007). Untuk itu, Tari Jembar Agung merupakan tarian yang terinspirasi dari Tari Bedaya Rimbe.

Bedasarkan hasil wawancara dengan Elang Mamat struktur koreografi pada tari Jembar Agung adalah struktur gerak yang sudah dibakukan. Posisi dapat berubah jika pola lantai diperlukan, jadi yang dibakukan hanya stuktur gerak sedangkan pola lantai sesuai dengan kebutuhan. Struktur koreografi pada Tari Jembar Agung terdapat 24 gerak. Adapun pola dasar pada Tari Jembar Agung ini menggunakan pola garis lurus, dimana garis lurus tersebut dapat lurus kedepan, ke belakang serta ke kanan dan kiri, hal tersebut digunakan untuk mempermudah penari dalam bergerak. Gerak pada Tari Jembar Agung tersebut terdapat level rendah, sedang dan tinggi. Gerak-gerak pada Tari Jembar Agung ini memiliki karakter gerak yang halus, hal tersebut dikarekana Tari Jembar Agung merupakan tarian yang terinspirasi pada Tari Bedaya Rimbe yang memiliki karakter yang halus.

Penggarapan musik Tari Jembar Agung ini menggunakan seperangkat alat musik gamelan yang berlaras pelog. Iringan musik Tari Jembar Agung tersebut memiliki irama yang dinamis serta lembut sehingga sesuai dengan latar belakang Tari Jembar Agung yang

menggambarkan kesabaran manusia dalam menjalani lika-liku kehidupan. Iringan musik yang lembut pada saat mengiringi Tari Jembar Agung tersebut mengekspresikan bahwa gerak seorang manusia yang penuh kesabaran dalam menghadapi permasalahan hidup, pada iringan musik Tari Jembar Agung tersebut terdapat bagian musik yang bergemuruh yang menandakan akan keriuhan hidup namun gerak yang dibawakan oleh penari sangat pelan dan sabar. Selain sebagai musik pengiring tarian tersebut, musik juga memiliki fungsi yaitu sebagai ilustrasi, pemberi suasana serta membangkitkan imajinasi para penonton untuk dapat menggambarkan suasana dalam Tari Jembar Agung.

Rias yang digunakan oleh penari Tari Jembar Agung merupakan rias korektif, rias tersebut disesuaikan dengan karakter dari Tari Jembar Agung yaitu memiliki karakter Puteri halus. Fungsi rias itu sendiri merupakan untuk menghidupkan karakter penari tersebut, hal tersebut dijelaskan pada buku Seni Tari Bali bahwa Tata Rias merupakan upaya untuk mengubah wajah dengan menggunakan alat-alat kosmetik dengan tujuan untuk dapat mempertegas atau merubah karakter pribadi menjadi sebuah karakter tokoh yang akan dibawakannya, tata rias juga berfungsi untuk memperkuat ekspresi, mempercantik serta untuk menambah daya tarik penampilan tersebut. Busana tari Jembar Agung terdiri dari Mahkota siger, Sumping Melati, Sanggul, Melati Tutup Sanggul, *Kembang Goyang*, Tusuk Sanggul, *Kilat Bahu*, Gelang, *Giwang*, Cicin, Kalung, *Omyok*, *Bustier*, Kain/ *Sinjang*, *Soder*, Selempang Emas dan Sabuk Emas. Busana yang dikenakan pada tarian Jembar Agung ini memberikan kesan puteri halus yang mendukung karakter pada tarian Jembar Agung itu sendiri. Fungsi properti pada tarian adalah sebagai penguat gambaran yang ada pada tarian yang dibawakan oleh penari. Setiap tarian ada yang menggunakan properti saat pertunjukan tarinya adapun yang tidak menggunakan properti tari tergantung pada garapan yang diciptakan. Pada tari Jembar Agung menggunakan properti

bernama Damar Kurung, dinamakan damar kurung karena properti ini adalah sebuah lilin yang dikurung atau dimasukan kedalam sebuah damar atau lampion, cara penggunaannya yaitu dengan dicapit di tangan kiri penari. Damar Kurung disini digambarkan sebagai hati seorang manusia dan lilin diartikan dengan kebaikan, jadi makna yang ada pada damar kurung yaitu agar manusia senantiasa diterangi oleh kebaikan yang ada dihatinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari temuan dan pembahasan mengenai tari Jembar Agung yang ada pada Sanggar Seni Klapa Jajar Cirebon. Tari Jembar Agung merupakan Tari Kreasi Baru hasil karya Elang Mamat Nurachmat yang diciptakan pada tahun 2014 yang dilatar belakangi dan terinspirasi dari tari bedaya Rimbe yang ada di Keraton Kanoman Cirebon. Tari Jembar Agung bisa dipertontokan pada masyarakat luas bahkan dapat dipelajari oleh semua kalangan masyarakat. Apabila dilihat dari segi gerakannya, tari Jembar Agung memiliki gerakan yang halus sehingga tidak memerlukan ruang yang banyak. Alat musik yang mengiringi tari Jembar Agung menggunakan alat musik gamelan yang beralas pelog yang dibagi menjadi lima bagian yaitu ada bagian yakni : bukaan, Dodoan, Unggah tengah, Tanjak, Unggah tengah. Rias yang digunakan pada tari Jembar Agung menggunakan rias korektif. Busana pada tari Jembar Agung bernuansa putih bersih sehingga mendukung tema yang ingin diangkat oleh sang koreografer tari Jembar Agung yaitu tentang kesabaran hati seorang manusia dalam menjalani kehidupan dengan cara bertawakal kepada tuhan yang didukung pula dengan properti yang ada pada tarian ini yakni bernama damar kurung menggambarkan hati yang senantiasa terang agar manusia selalu ingat dengan tuhan dan tidak salah langkah dalam mengambil keputusan dalam kehidupan di dunia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada seluruh pihak yang telah berperan didalam penelitian ini, khususnya kepada Departemen

Pendidikan Tari Universitas Pendidikan Indonesia dan Sanggar Seni Klapa Jsehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar tanpa hambatan.

REFERENSI

- Andriani Tias. (2018). *Struktur dan karakter tari putra binangkit di sanggar klapa jajar cirebon*. 2018.
- Caturwati, E. (2007). *Tari di tatar Sunda*. Sunan Ambu Press.
- Hidajat, R. (2011). *Koreografi dan kreativitas*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.
- Jazuli, M. (1994). *Telaah teoritis seni tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Kasmahidayat, Y. (2010). *Agama dalam transformasi budaya Nusantara*. Bintang WarliArtika.
- Komalasari. (2016). *Tari Putri Binangkit Dalam Upacara Seremonial Kenegaraan di Kesultanan Kanoman Cirebon*. 7–18.
- Pamardi, S., Haryono, T., Soedarsono, R. M., & Kusmayati, A. M. H. (2014). Karakter dalam Tari Gaya Surakarta. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 12(2).
- Rachmi, T. (2008). *Keterampilan Musik dan Tari*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Reynaldi, M. R. (2015). *Tari Putri Binangkit Di Sanggar Seni Sekar Pandan Komplek Keraton Kacirebonan Kota Cirebon*.
- Rukmini, D., & Juwita, J. (2020). Analisis Struktur Tari Radap Rahayu. *Lentera: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 33–45.
- Rusliana, I., & Suanda, T. A. (1977). Pengetahuan Tari. *Bandung: Proyek/-Pengembangan ASTI Bandung Sub Proyek*.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Methods of education*. Alfabeta.
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode penelitian manajemen*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Widaryanto, F. X. (2009). *Koreografi: bahan ajar mata kuliah koreografi: program studi S-1, Seni Tari, STSI Bandung*. Jurusan Tari, STSI.